
KAJIAN KONSEP *ADAPTIVE REUSE* PADA BANGUNAN MUSEUM BERSEJARAH DI MUSEUM BAHARI, JAKARTA

¹Kintan Gumanti Artha, ² Ari Widyati Purwantiasning

^{1,2}Universitas Muhammadiyah, Jakarta, Indonesia

¹ Kintanartha05@gmail.com

Informasi Naskah

Diterima: 09/04/2022; Disetujui terbit: 03/06/2022; Diterbitkan: 30/06/2022;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Museum Bahari Jakarta merupakan museum bersejarah yang diduga menerapkan konsep *adaptive reuse* pada bangunannya. Tujuan penelitian ini untuk memahami konsep *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah khususnya bangunan museum terhadap karakteristik dan penerapan konsep pada Museum Bahari Jakarta ini. Metode penelitian yang dilakukan untuk mengkaji konsep *adaptive reuse* pada bangunan museum bersejarah ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui data yang akan digunakan sebagai bahan menganalisis yaitu dengan menggunakan prinsip konsep *adaptive reuse* pada bangunan museum bersejarah. Museum Bahari Jakarta memiliki karakteristik dari prinsip konsep *adaptive reuse* pada bangunan museum bersejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *adaptive reuse* terhadap bangunan museum bersejarah memiliki beberapa prinsip yang dijadikan acuan, seperti memiliki nilai signifikansi bangunan atau tempat; tingkat perubahan yang harus sesuai dengan fungsi baru dan kategori bangunannya; dan harus dapat berkomunikasi dengan masa lalu melalui bentuknya.

Kata Kunci: *Adaptive Reuse*; bangunan bersejarah; Museum.

ABSTRACT

Jakarta's Maritime Museum is a historic museum that presumed to apply the concept of adaptive reuse to its buildings. The purpose of this study is to understand the concept of adaptive reuse in historical buildings, especially museum buildings, on the characteristics and the application of the concept at The Maritime Museum. The research method used to examine the concept of adaptive reuse in this historic museum building is a qualitative descriptive method. To find out the data that will be used as material for analysis, that is by using the principle concept of adaptive reuse in historic museum buildings. Jakarta's Maritime Museum is characterized by the principle of the adaptive reuse concept in historic museum buildings. The results of this study indicate that the concept of adaptive reuse of historic museum buildings has several principles that are used as references, such as having a significant value for a building or place; the level of change that must be in accordance with the new function and the category of the building; and must be able to communicate with the past through its form.

Keywords: *Adaptive Reuse, Historic Building, Museum*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang panjang dengan beragam periode kesejarahan sehingga menyisakan objek-objek bersejarah yang bernilai signifikan. Objek-objek bersejarah ini dapat dilihat dari peninggalan bangunan-bangunan sejarah (*heritage building*) yang ada. Bangunan-bangunan bersejarah ini dapat menjadi rekam jejak suatu bangsa melalui bentuk kearsitekturannya. Dewasa ini, masih banyak bangunan tua bersejarah yang kosong sehingga tidak terawat dan terbangkalai. Untuk itu bangunan bersejarah ini perlu dipertahankan keberadaannya dengan cara melestarikannya. Salah satu

solusi arsitektural yang ditawarkan untuk melestarikan bangunan bersejarah ini adalah dengan menerapkan konsep *Adaptive Reuse*.

Menerapkan konsep *Adaptive Reuse* atau penggunaan kembali sebuah tempat atau bangunan dengan menghadirkan fungsi baru dapat menjadi salah satu solusi dalam melestarikan bangunan bersejarah (Cantell, 2005). *Adaptive Reuse* harus meminimalkan dampak terhadap signifikansi warisan yang ada pada nilai sejarah bangunannya. Selain itu proses pembangunan kembali bangunan tersebut harus lebih bermakna dalam memfungsikan kembali suatu bangunan bersejarah. Sehingga tempat atau bangunan tua tersebut dapat dijadikan sesuatu yang mempunyai fungsi dan manfaat dari segi ekonomi. Sehingga hasil yang diperoleh dari pemanfaatan bangunan tersebut dapat digunakan untuk biaya perawatan dan pemeliharaan tempat atau bangunan tua tersebut (Saputra & Purwantiasning, 2013).

Sesuatu yang berkaitan dengan *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah maka di situlah terdapat nilai sejarah atau masa lalu dari bangunan tersebut yang tetap dipertahankan. Konsep *adaptive reuse* sangat baik digunakan pada bangunan lama yang memiliki nilai sejarah yang akan disayangkan jika tidak memperhatikan dengan benar untuk sebuah aspek dari bagaimana menerapkan konsep *adaptive reuse* pada bangunan museum bersejarah. Pada penelitian kali ini dipilih studi kasus yaitu Museum Bahari yang terletak di Jakarta Utara.

Museum Bahari ini merupakan salah satu bangunan bersejarah yang dapat dikatakan menggunakan konsep *adaptive reuse* yang di mana dahulu merupakan sebuah gudang penyimpanan rempah dan sekarang dialihfungsikan sebagai sebuah museum kebaharian. Dibandingkan pada penelitian sebelumnya, bangunan ini telah diteliti pada *Penerapan Prinsip Konservasi Arkeologi Dalam Pemugaran Museum Bahari* oleh (Anindita, 2010) yang fokus kepada prinsip konservasinya, dan *Museum Bahari sebagai Media Pembelajaran Sejarah* oleh (Handayani & Arie, 2021) yang berfokus pada media pembelajaran sejarah. Sehingga belum ada penelitian yang membahas khusus tentang penerapan konsep *adaptive reuse* pada bangunan ini. Untuk itu, bagi penulis perlu untuk dikaji tentang apa saja dan bagaimana penerapan konsep *adaptive reuse* pada Museum Bahari ini.

Kajian Pustaka

1. Definisi Konservasi

Konservasi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memperpanjang umur warisan budaya bersejarah, dengan cara memelihara dan melindungi keotentikan dan maknanya dari gangguan dan kerusakan, agar dapat dipergunakan pada saat sekarang maupun masa yang akan datang, baik dengan menghidupkan kembali fungsi lama atau dengan memperkenalkan fungsi baru yang dibutuhkan. (Australia ICOMOS Burra Charter, 1999)

2. Definisi *Adaptive Reuse*

Adaptive reuse adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. (Undang-undang RI No.11 Tahun 2010)

Menurut UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terdapat kriteria cagar budaya yang tercantum yang di antaranya: Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;

- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

3. Prinsip-prinsip *Adaptive Reuse*

Menurut (Retdiana Sofia, 2015), dalam penerapan konsep adaptive reuse terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:

- Signifikansi tempat/bangunan, aspek ini dilihat dari nilai penting dari tempat/bangunan. Nilai penting tersebut di antaranya dari segi sejarah, arsitektur dan keberadaannya.
- Tingkat Perubahan, aspek ini dilihat dari perubahan yang terjadi akibat menyesuaikan dengan fungsi barunya dan dibatasi dengan tipe golongan pada bangunannya.
- Dapat berkomunikasi dengan masa lampau (*reversible*), Aspek ini dilihat dari nilai-nilai pada bangunan tersebut dapat memberikan kesan pada pengguna sehingga dapat dirasakan melalui interpretasi

4. Museum

Museum memiliki fungsi untuk merawat, mengumpulkan dan menjaga kelestarian warisan kebudayaan dengan maksud penelitian, pembelajaran maupun hiburan (Peraturan Presiden RI No.15 Tahun 1995). Pemahaman mengenai museum ditambahkan oleh pernyataan *International Council of Museum (ICOM)* yang menyebutkan bahwa museum adalah lembaga yang tetap, tidak mencari keuntungan, melayani public, serta merawat dan memamerkan artefak mengenai kebudayaan manusia dan lingkungan untuk keperluan di bidang pendidikan maupun rekreasi. (International Council of Museums, 2007)

5. Standar Kebutuhan Museum

Menurut (Chiara & Crosbia, 2001) dalam buku *Time Saver Standard, hlm. 680*, organisasi ruang pada bangunan museum secara umum terbagi menjadi lima zona/area berdasarkan kehadiran public dan keberadaan koleksi. Zona-zona tersebut di antaranya:

- Zona public – tanpa koleksi
- Zona public – dengan koleksi
- Zona non public – tanpa koleksi
- Zona non public – dengan koleksi
- Zona penyimpanan – koleksi

Berdasarkan pembagian zona public dan non-publik, ruang-ruang pada bangunan museum dapat dikelompokkan sebagai berikut (lihat table 1):

Tabel 1. Kebutuhan Ruang Museum

Zona	Kelompok Ruang	Ruang
Publik	Koleksi	R. Pameran R. Workshop (kuliah umum) R. Orientasi
	Non-Koleksi	R. Pemeriksaan Teater

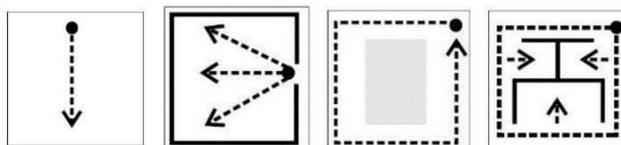
		Dapur (Food Service) R. Informasi Toilet Lobby Retail (museum store)
Non Publik	Koleksi	Bengkel (workshop) Bongkar-muat Lift Barang <i>Loading Dock</i> R. Penerimaan
	Non-Koleksi	Dapur Katering R. Mekanikal R. Elektrikal Dapur (service) Gudang Kantor Retail Kantor Pengelola R. Konferensi R. Keamanan
	Keamanan Berlapis	R. Penyimpanan Koleksi R. Jaringan Komputer R. Perlengkapan Keamanan

Sumber: Time Saver Standard

Selain kebutuhan ruang, perlu diperhatikan pengaturan langkah dan sirkulasi ruang pameran untuk menentukan pergerakan pengunjung sehingga dalam menjelajahi ruang pameran pengunjung terhindar dari kebosanan. Menurut McLean (1993) dalam (Wulandari, 2014), perencanaan sirkulasi pengunjung merupakan faktor penting dalam desain sebuah ruang pameran. Tata letak ruang pameran yang buruk akan mengakibatkan kehilangan ketertarikan pada benda koleksi.

Berikut adalah beberapa pola sirkulasi pengunjung yang disarankan oleh McLean (1993) pola sirkulasi langsung (*direct plan*), pola sirkulasi terbuka (*open plan*), pola sirkulasi berputar (*radial plan*), dan pola sirkulasi acak (*random plan*).

1. Pola sirkulasi langsung merupakan yang sederhana di mana hanya memberikan pilihan jalan terbatas yang dimiliki pengunjung.
2. Pola sirkulasi terbuka yaitu pengunjung dapat melihat keseluruhan pameran secara langsung seperti ruang pameran lukisan. Namun pola ini memiliki kekurangan yang dimana pengunjung dapat kehilangan rasa keingintahuan dan eksplorasi karena semua benda pameran sudah terlihat.
3. Pola sirkulasi acak dapat memberikan ragam alternatif arah yang membuat pengunjung seakan-akan tidak terkontrol.
4. Pola sirkulasi radial, pengunjung diarahkan memutar mengitari media ruang pameran di tengah ruangan sebagai pusat alur. Jenis pola sirkulasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Macam-macam pola sirkulasi ruang pameran (dari kiri ke kanan: pola langsung, pola terbuka, pola memutar, pola acak)

Sumber: Wulandari A., 2014

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode ini digunakan untuk menyelidiki, hingga menjelaskan kualitas atau keisitimewaan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan diukur ataupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena dalam pemecahan sebuah masalah yang diteliti berdasarkan data-data.

Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi objek studi kasus adalah Museum Bahari di Jakarta. Studi kasus ini menjadi pilihan dikarenakan bangunan ini termasuk dalam Bangunan Cagar Budaya yang memiliki nilai dalam segi sejarah maupun arsitekturnya. Selain itu bangunan ini dahulunya memiliki fungsi yang berbeda dari sekarang yang merupakan sebuah museum kebaharian. Maka dari itu, penelitian ini akan membuktikan penerapan konsep adaptive reuse pada Museum Bahari Jakarta dengan menghubungkan teori yang sudah didapatkan sebagai indikator penilaian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi pustaka yang berhubungan dengan konsep *adaptive reuse* dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan studi kasus untuk dijadikan bahan dalam menganalisis.

Hasil dan Pembahasan

Museum Bahari Jakarta merupakan museum yang menyimpan koleksi yang berhubungan dengan kebaharian dan kenelayanan bangsa Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Museum ini berlokasi di Jl. Pasar Ikan No.1, RT.11/RW.4, kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, tepat berada di seberang Pelabuhan Sunda Kelapa. Museum ini berada di wilayah area konservasi yaitu kawasan Kota Tua Jakarta. Serta museum ini merupakan salah satu dari delapan museum yang berada di bawah pengawasan dari Dinas Kebudayaan Permuseuman Provinsi Daerah Khusus Ibu kota Jakarta.



Gambar 2. Lokasi Museum Bahari Jakarta

Sumber: *Google Earth, 2022*

Museum Bahari dibangun secara bertahap mulai tahun 1718, 1773 dan 1774. Pada masa pendudukan Belanda, bangunan ini dulunya adalah Gudang Barat atau *Westzijdsche Pakhuizen* yang berfungsi untuk menyimpan, memilih dan mengepak hasil bumi, seperti

rempah-rempah yang merupakan komoditas utama VOC yang sangat laris di pasaran Eropa. VOC juga memanfaatkan gudang ini untuk menyimpan komoditi lain seperti kopi, teh, tembaga, timah dan tekstil.

Kemudian pada masa pendudukan Jepang, tahun 1942-1945, bangunan ini dipakai sebagai tempat menyimpan barang logistik tentara Jepang. Setelah Indonesia Merdeka, tahun 1945-1976 bangunan ini dipakai oleh PLN dan PTT untuk gudang. Hingga tahun 1976, bangunan cagar budaya ini dipugar kembali, dan kemudian pada 7 Juli 1977 diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin menjadi museum yang menyimpan bukti-bukti sejarah kemaritiman di Indonesia.



Gambar 3. Tampak Museum Bahari dari masa ke masa

Sumber: Mitramuseumjakarta.org.id, diakses 2021

Museum Bahari Jakarta menyimpan koleksi-koleksi berupa perahu tradisional hingga kapal zaman VOC dengan beraneka bentuk, gaya dan ragam hias. Selain itu terdapat berbagai model dan miniatur kapal modern serta perlengkapan penunjang kegiatan pelayaran dari masa lalu hingga masa modern seperti alat navigasi, jangkar, teropong, mercusuar dan meriam. Museum ini juga menampilkan koleksi biota laut, data-data jenis dan sebaran ikan di Indonesia, aneka perlengkapan masyarakat Nelayan Nusantara, matra TNI AL, koleksi Kartografi, maket Pulau Onrust dan tokoh-tokoh maritim nusantara serta perjalanan kapal KPM Batavia-Amsterdam.



Gambar 4. Koleksi Museum Bahari

Sumber: Mitramuseumjakarta.org.id, diakses 2021

Analisa Penerapan Prinsip *Adaptive Reuse* pada Museum Bahari Jakarta

- **Signifikansi Tempat/Bangunan**

Signifikansi tempat/bangunan kali ini dinilai berdasarkan segi Arsitektur dan sejarahnya. Dalam segi arsitekturnya, bangunan ini memiliki langgam Hindia Belanda (*indische empire style*). Dilihat dari bagian badan bangunan, yang di antaranya memiliki bukaan jendela yang besar dan pada bagian atap dilengkapi jendela untuk

loteng yang sangat mencirikan gaya khas Eropa. Namun, di karenakan iklim di Indonesia berbeda dengan iklim di Belanda, maka bangunan ini memiliki bentuk atap pelana yang cocok digunakan di negara tropis, salah satunya Indonesia. Sehingga penambahan atap ini membuat suatu gaya arsitektur baru yang dikenal dengan gaya Hindia Belanda. Selain itu terdapat semacam angkur besi di sepanjang badan bangunan. Diketahui angkur ini memiliki fungsi untuk menguatkan bangunan dari getaran gempa pada masa kolonial. (Gambar 4).



Gambar 5. Bentuk Arsitektur Museum Bahari

Sumber: Olahan Pribadi, 2021

Dalam segi sejarah, museum bahari ini terletak di kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa, Terletak di kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa, yang di mana kawasan ini memiliki nilai historis yang sangat panjang, yaitu merupakan kawasan penting bagi kerajaan Tarumanegara di abad ke-5 hingga kependudukan kolonial Belanda untuk komoditas berdagangnya. Sedangkan dalam segi fungsi, bangunan ini memiliki ruang-ruang yang cukup besar dan lapang (rata-rata luas ruangan kurang lebih 10x20m). sehingga cukup untuk menyimpan maupun memamerkan benda kemaritiman yang besar seperti perahu dan alat kebaharian lainnya.



Gambar 6. Ukuran Ruang Pamer Museum Bahari

Sumber: Olahan Pribadi, 2021

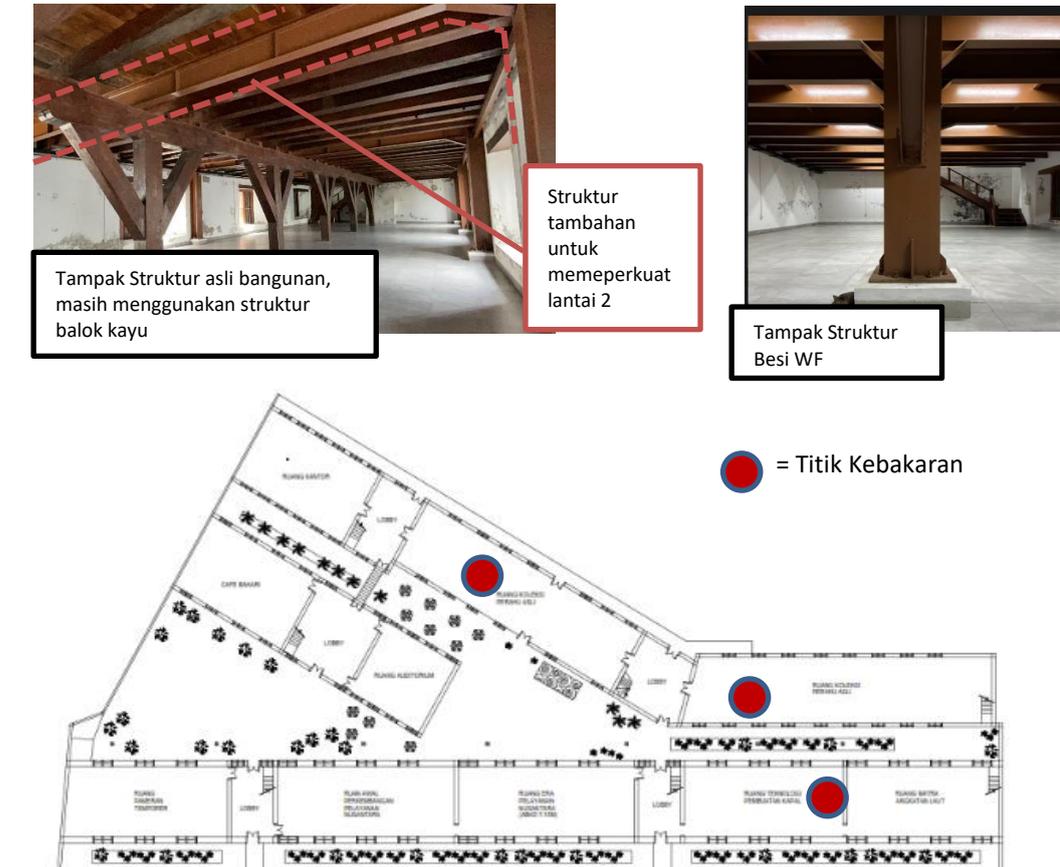
- **Tingkat Perubahan**

Bangunan Museum Bahari termasuk dalam Cagar Budaya tipe Golongan A, yang di mana dinilai berdasarkan nilai sejarah dan keasliannya. Memiliki ketentuan: bangunan dilarang dibongkar dan atau di diubah, apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh terbakar, atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai seperti aslinya.

Secara keseluruhan bangunan ini mengalami perubahan yang signifikan dikarenakan

untuk mengupayakan bangunan ini tetap bertahan. Namun perubahan tersebut diupayakan mirip dengan bentuk aslinya. Sehingga nilai keasliannya tetap terjaga. Perubahan yang terjadi di antaranya:

- **Perubahan material struktur utama** dengan menggunakan Besi WF pada ruang pameran bagian timur Gedung A dan C yang diakibatkan oleh kebakaran pada tahun 2018. Selain itu terdapat penambahan struktur Besi WF pada struktur lama bangunan (balok kayu) untuk memperkuat lantai kerja lantai 2.



Gambar 7 Perubahan Material akibat Kebakaran di Museum Bahari

Sumber: Olahan Pribadi, 2021

- **Kenaikan Level lantai** setinggi 1,2m dari permukaan aslinya, dan **pembuatan lubang persegi** untuk mengetahui ketinggian muka air tanah, yang diakibatkan oleh penurunan tanah yang selalu turun 15cm tiap tahunnya. Lubang persegi ini telah menjadi salah satu objek atraktif bagi pengunjung untuk memberikan info tentang kondisi tanah di lingkungan museum.
- **Lantai** yang sekarang menggunakan material keramik polos bergaya modern, dimana sebelumnya menggunakan material granit. Serta **cat dinding** bangunan yang mengalami pengelupasan.

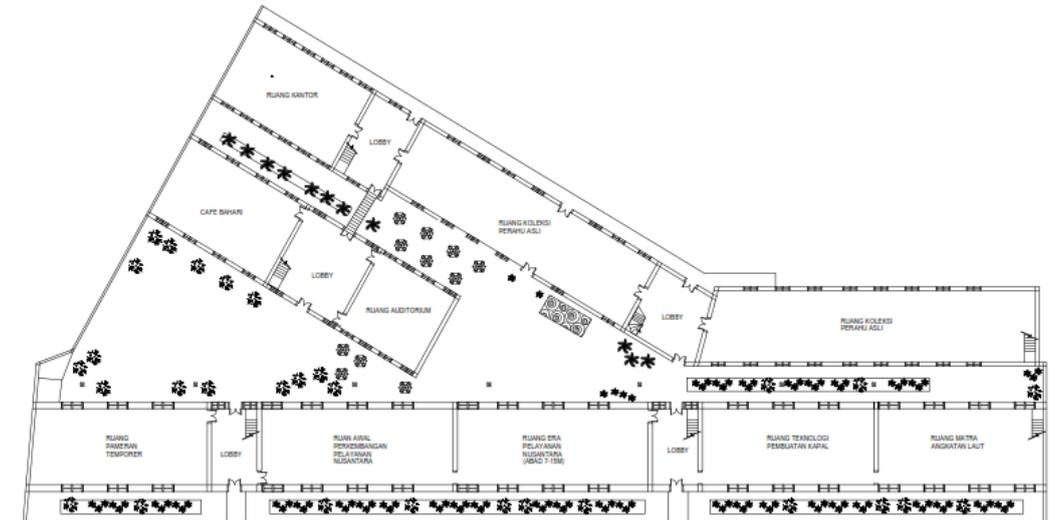


Gambar 8. (kiri ke kanan) Lubang lantai, material lantai dan dinding yang mengelupas

Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

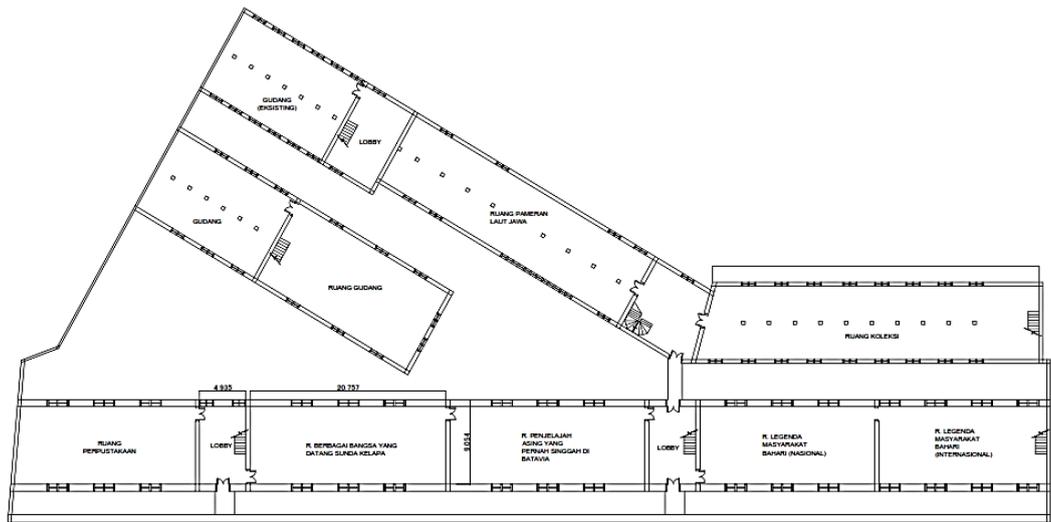
Sedangkan untuk tingkat perubahan pada bangunan ini yang menyesuaikan dengan fungsi barunya yaitu museum, di antaranya:

- **Denah dan Tata Ruang** tidak berubah. Perletakan ruang untuk museum mengikuti kondisi asli bangunan. Sedangkan untuk kebutuhan ruang sudah sesuai dengan standar Museum yang di antaranya terdapat Ruang Pamer, Ruang Pamer Temporer, Perpustakaan, Lobby (Ruang Peralihan), Auditorium, Kantor, Gudang Penyimpanan, Kafe dan Ruang Terbuka Hijau berupa *inner court*.



Gambar 9. Denah Lantai 1

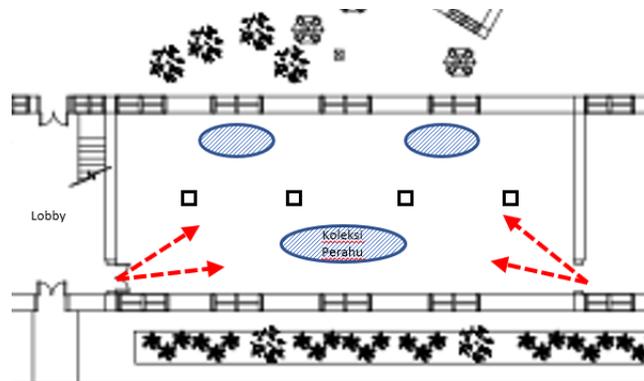
Sumber: Diggambar ulang oleh Penulis, 2021



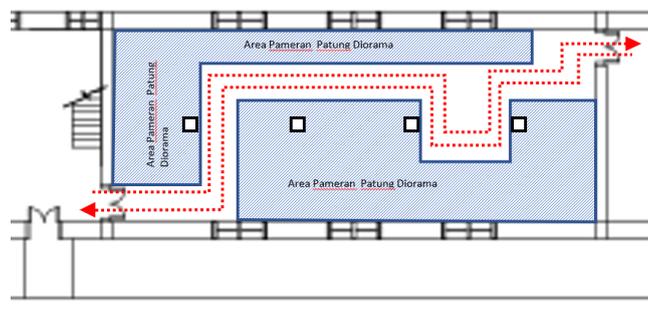
Gambar 10. Denah Lantai 2

Sumber: Digambar ulang oleh Penulis, 2021

- **Alur sirkulasi pameran**, Museum Bahari ini memiliki tipe langsung dan terbuka. Tipe sirkulasi terbuka terdapat di beberapa ruang pameran khususnya ruang pameran di lantai satu yang berisi benda pameran berupa perahu dan perlengkapan kelautan. Tipe alur ini dirasa kurang nyaman dikarenakan pameran tidak dibuat satu arah dan berurutan sesuai dengan informasi kesejarahannya. Sehingga dapat membuat pengunjung tidak fokus dan membuat bingung untuk menerima informasi kesejarahannya. Sedangkan pada lantai 2, beberapa ruang pameran berisi patung diorama. Alur ini cukup membuat nyaman dan fokus dikarenakan alur sirkulasi dibuat searah atau sejajar dengan benda pameran.



Lantai 1



Lantai 2

Gambar 11 Alur Sirkulasi Ruang Pamer lantai 1 (atas) dan lantai 2 (bawah)

Sumber: Olahan Pribadi, 2021

- **Mampu Berkomunikasi dengan Masa Lalu**

Dalam segi bentuk bangunan, Museum Bahari ini dapat memberikan kesan suasana khas jaman dulu khususnya jaman kolonial dari bentuk arsitekturnya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Elemen bentuk yang dapat sekali memberikan kesan tersebut di antaranya:

- Struktur kayu Jati ekspos yang masih ada dan dipertahankan, yaitu berupa tiang-tiang pada tengah ruangan dan balok-balok kayu pada langit-langitnya. Memberi kesan bangunan ini dahulunya merupakan Gudang besar dan memiliki nilai penting bagi peradaban saat itu.



Gambar 12. Interior Museum Bahari

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

- Jendela kayu disertai jalusi besi ini dapat pula memberikan kesan bahwa dahulu bangunan ini merupakan sebuah gudang besar. Saat penulis berada di dalam ruang, bangunan ini mampu memberikan kesan merasa terkekang pada penulis.



Gambar 13. Bentuk Jendela Museum Bahari

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

- Bentuk atap pelana yang disertai jendela di atapnya dan terdapat angkur besi di sepanjang dinding fasad bangunan mencerminkan bangunan khas gaya Hindia Belanda yang kuat.

Secara keseluruhan, bangunan ini memiliki bentuk keasliannya yang masih tetap dipertahankan. Sehingga bangunan ini sangat mampu berkomunikasi kepada pengunjung melalui kesan-kesan yang diberikan oleh bentuk-bentuk keaslian yang dipertahankan, khususnya bentuk arsitekturnya.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan hasil yaitu pada bangunan Museum Bahari Jakarta telah menerapkan konsep *Adaptive Reuse*. Hal tersebut dari analisis yang dilakukan pada beberapa aspek yang melekat pada bangunan tersebut. Analisis tersebut meliputi signifikansi bangunan/tempat yang merujuk pada bangunan tersebut dalam segi arsitekturnya yang mempunyai ciri khas gaya Hindia Belanda, dalam segi sejarah dinilai memiliki sejarah yang panjang dan penting dari masa ke masa. Lalu untuk tingkat perubahan, secara keseluruhan bangunan ini memiliki perubahan yang signifikan dikarenakan oleh kondisi alam pada lahan dari waktu ke waktu. Namun perubahan tersebut telah diupayakan mengikuti bentuk semula atau aslinya. Hal ini merujuk pada tipe golongan cagar budaya pada Museum Bahari, yaitu tipe golongan A. Sedangkan tingkat perubahan pada aspek menyesuaikan fungsi barunya yaitu museum, Museum Bahari ini sudah memenuhi kebutuhan pokok ruang untuk museum. Selanjutnya untuk aspek bangunan mampu berkomunikasi dengan masa lalu, Museum Bahari ini sangat mampu memberikan kesan khas zaman dulu dikarenakan bentuk-bentuknya yang masih dipertahankan.

Dari metode yang digunakan pada penelitian ini, mungkin dirasa masih terdapat kekurangan, terutama perlu dikaji lebih dalam mengenai kesesuaian pengguna terhadap standar museum. Namun secara keseluruhan metode yang digunakan sudah cukup tepat dalam mendukung proses penelitian ini. Hasil penelitian ini akhirnya menjawab pertanyaan mengenai prinsip konsep *adaptive reuse* yakni bangunan harus memiliki nilai signifikansi dalam segi arsitektur, sejarah dan fungsinya, dalam merubah fungsi bangunan bersejarah harus memperhatikan tipe golongan bangunan tersebut untuk menjadi batasan dalam merubah fungsinya, dan bentuk-bentuk keaslian pada bangunan bersejarah harus tetap dipertahankan agar bangunan dapat berkomunikasi dengan memberikan kesan pada pengguna.

Daftar Pustaka

- Anindita, K. (2010). *Penerapan Prinsip Konservasi Arkeolog Dalam Pemugaran Museum Bahari*. Depok: Universitas Indonesia.
- Australia ICOMOS Burra Charter. (1999). *Charter for the Conservation of Places of Cultural*. Burra, Australia.
- Cantell, S. F. (2005). *The Adaptive Reuse of Historic Industrial Buildings: Regulation Barriers, Best Practices and Case Studies*.
- Chiara, J. D., & Crosbia, M. J. (2001). *Time Saver Standard for Building Types Fourth Edition*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Handayani, Y., & Arie, S. (2021). Museum Bahari Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Alur Sejarah Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- International Council of Museums. (2007, Agustus 24). *Museum Definition*. Retrieved September 20, 2021 from International Council of Museums: <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>

Mitra Museum Jakarta. (n.d.). *Museum Bahari Jakarta*. Retrieved September 22, 2021 from <https://www.mitramuseumjakarta.org/bahari>

Peraturan Presiden RI No.15 Tahun 1995. (n.d.).

Retdiana Sofia, A. W. (2015). *Adaptive Reuse Pada Bangunan Tua Bersejarah Sebuah Kajian Konservasi Pada Kawasan Kota Lama Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.

Saputra, H., & Purwantiasning, A. W. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. *Jurnal Arsitektur UBL*, 4(1), 45-52.

Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.

Undang-undang RI No.11 Tahun 2010. (n.d.). *Tentang Cagar Budaya*. Indonesia.

Wulandari, A. A. (2014). Dasar-dasar Perencanaan Interior. *Humaniora* , 246-257.

